

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN

M. Saekan Muchith

Dosen STAIN Kudus Jawa Tengah

Abstract

Target or goal that has to be produced by learning and educational process in institution of religion and religious education is completely complicated and has various meaning which have to be understood by teachers and institutional management. This complexity is multi-interactive, while subjects of knowledge learned in institution of non-religion and non-religious education are mono-interactive. The subjects of knowledge learned by those two kinds of institution are not enough by only including subjects exist in the knowledge itself, but the subjects have to be strengthened by subjects beyond the learned knowledge.

Academic and methodological complexity has implication on professionalism profile owned by teachers who are on duties in institution of religion and religious education compared to teachers who are on duties beyond those institution. Alumni who graduate from institution in religion and religious education also have different ability compared to alumni who graduate from institution of general education. Based on this assumption, every single teachers and management staffs for institution of religion and religious education have to realize and understand completely about some significant differencies in their own institution compared to general education.

Keywords: *Characteristics of Science, Religion and Religious Education*

Abstrak

Target atau tujuan yang harus dihasilkan oleh proses pembelajaran dan pendidikan di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan sangat rumit dan menyimpan berbagai makna yang harus dipahami oleh guru dan pengelola lembaga pendidikan agama dan keagamaan. Kerumitan tersebut bersifat multi-interaktif, sementara materi ilmu yang diajarkan di non lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan cukup bersifat mono-interaktif. Materi ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan agama dan keagamaan tidak cukup hanya meliputi materi yang ada di dalam ilmu itu sendiri, melainkan harus juga dikuatkan dengan materi di luar ilmu yang dipelajari.

Kerumitan secara akademik dan metodologis berimplikasi kepada profil profesionalisme yang dimiliki oleh guru yang bertugas di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dengan guru yang bertugas di luarnya. Lulusan atau alumni dari lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan juga memiliki ketrampilan yang berbeda dengan alumni dari lembaga pendidikan umum. Berdasarkan pada asumsi tersebut, maka seluruh tenaga kependidikan dan pengelola lembaga pendidikan agama dan keagamaan harus memiliki kesadaran dan pemahaman yang utuh tentang perbedaan yang cukup signifikan yang ada di dalamnya dengan pendidikan umum.

Kata Kunci: *Karakteristik Ilmu, Pendidikan Agama, Pendidikan Keagamaan*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Ia dapat melahirkan kualitas manusia secara utuh baik secara fisik maupun psikis. Pendidikan akan menjadikan manusia memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sifat-sifat terpuji sehingga mampu menghadapi semua problematika kehidupan yang di hadapi. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan dan/atau pembelajaran terjadi minimal di tiga jenis lembaga, yaitu lembaga pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan dalam keluarga atau lingkungan.

Dilihat dari aspek materi atau isi yang disampaikan, pendidikan menjelma ke dalam empat jenis, yaitu pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan jarak jauh, dan pendidikan khusus dan layanan khusus.

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan merupakan salah satu jenis pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mengajarkan materi sesuai dengan pemeluk agama atau keyakinannya. Dengan demikian, pendidikan agama dapat dikatakan proses pembelajaran yang memiliki tujuan atau target

¹ Lihat Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

mengoptimalkan pemahaman dan ketrampilan dalam bidang ilmu agama, sehingga lulusannya benar-benar memiliki kualitas yang utuh dan komprehensif. Dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki dua misi yang harus diwujudkan, yaitu misi akademik/keilmuan dan misi dakwah. Misi akademik, yaitu pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus memberikan kemampuan dan ketrampilan dalam mengembangkan teori-teori agama (Islam), sehingga ilmu ke-Islaman mampu berkembang secara cepat, sistematis, dan responsif. Sedangkan misi dakwah, yaitu pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus mampu melahirkan profil lulusan yang mampu memberikan penjelasan agama bagi masyarakat, sehingga nilai-nilai ajaran Islam benar-benar dapat diimplementasikan ke dalam realitas kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Dua misi yang diemban oleh pendidikan agama dan pendidikan keagamaan tersebut berimplikasi kepada jenis materi yang diajarkan. Artinya, materi yang diajarkan atau ilmu yang ada di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasti memiliki nilai kekhasan jika dibandingkan dengan pendidikan yang lain. Apa ciri khusus materi atau ilmu yang ada di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, bagaimana konsekuensi pembelajaran yang dilakukan di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, serta bagaimana profil pendidik profesional di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Tiga permasalahan itulah yang akan diulas dalam penelitian ini.

B. PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN

Dilihat dari nomenklatur, sudah dapat dibayangkan pengertiannya. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dapat dikatakan sebagai sebuah proses pendidikan yang memiliki kekhususan mengajarkan ilmu pengetahuan yang berbasis agama. Indonesia memiliki enam agama yang diakui negara, dengan demikian, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun mencakup enam agama tersebut, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Namun demikian, dalam tulisan ini yang akan dikaji dibatasi pada ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Oleh sebab itu, ruang lingkup kajian ini

khusus kepada pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam konteks agama Islam.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.² Sementara pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkannya.³

Pendidikan agama dan keagamaan memiliki banyak target yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran. Setidaknya menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, aspek transendental. Ilmu di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus memberikan bimbingan atau arahan kepada peserta didik untuk memahami dan menghayati keagungan Allah SWT dan memiliki kemampuan atau ketrampilan untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagungan Allah SWT tersebut ke dalam realitas kehidupan masyarakat. Kesadaran yang bersifat transendental, tidak cukup hanya bersifat formal ritual melainkan kesadaran tersebut bersifat transendental transformatif. Dengan kata lain, target yang perlu diraih dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan adalah melahirkan profil lulusan yang memiliki kepribadian atau karakter intelektual transendental dan humanisme transformatif. Artinya, kualitas intelektualnya atau cara berfikirnya mengarah kepada kesadaran memahami keberadaan Sang Ilahi (Allah SWT), sedangkan sikap perilakunya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dapat diimplementasikan ke dalam realitas kehidupan masyarakat.

Kedua, aspek rasional. Aspek rasional didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang berfikir (*homo sapien*), manusia juga dikatakan sebagai makhluk haus terhadap intelektual (*homo intelectual*

² Lihat pasal 1 ayat 1 Peraturan pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

³ Lihat pasal 1 ayat 2 Peraturan pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007.

curiosity). Dalam pandangan Ernest Cassier yang disadur oleh Suriasumantri dijelaskan bahwa manusia lebih suka dengan symbol-simbol yang dianggap mampu mempercepat proses perkembangan potensi rasional, sehingga manusia juga disebut makhluk simbol (*animal symbolicum*).⁴ Aspek rasional menjadi lebih urgen tatkala didasarkan pada ayat yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW. Ayat tersebut mengharuskan manusia agar mengoptimalkan peran rasionya dalam melihat fenomena yang terjadi di dunia atau lingkungan sekitarnya. Ilmu di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus mampu menjelaskan berbagai persoalan agama dan sosial secara rasional. Artinya, lulusan pendidikan agama dan keagamaan mampu memberikan penjelasan atau argumentasi yang dapat diterima menurut kaidah akal masyarakat secara umum. Agama dan realitas atau problem manusia perlu penjelasan yang bersifat rasional, sehingga solusi problematikanya akan mudah ditemukan. Kebenaran secara rasional setidaknya ada tiga macam, yaitu: (a) Kebenaran rasional korespondensi; jika kebenaran itu sesuai dengan kenyataan itu sendiri. (b) Kebenaran konsistensi atau biasa disebut koherensi; manakala kebenaran itu sesuai dengan pernyataan atau kebenaran yang telah diakui atau diucapkan sebelumnya. Ada konsistensi antara apa yang dikatakan sebelumnya dengan pernyataan seterusnya. (c) Kebenaran pragmatism; jika kebenaran tersebut benar-benar memiliki manfaat atau faedah di dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, aspek moral/etika. Aspek moral di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan didasarkan atas hadis tentang tujuan diutuskannya Rasulullah ke dunia, yaitu untuk membina atau menyempurnakan sikap dan perilaku (akhlak) manusia. Artinya, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan merupakan salah satu sarana untuk melanjutkan misi Rasulullah dalam mengembangkan misi Islam di muka bumi. Telah terdapat tokoh dalam sejarah Islam yang masuk kategori kelompok moralis yaitu Amir bin Dzarf, Aktsam bin Shaifi bin Rabah, dan Zubair bin Abi Salma. Mereka bertiga memiliki sikap dan pendirian yang sangat baik dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Etika dan

⁴ Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2005).

sikap mereka terlihat dari kesediaannya menerima kritik atau saran dalam menjalani kehidupan.⁵ Salah satu sikap yang patut menjadi teladan dari Aktsam bin Shaifi bin Rabah adalah sebagaimana tercantum dalam ungkapannya, “Usiaku kini telah lanjut, kelemahanpun telah menyentuhku, maka jika kamu menemukan sesuatu yang baik dariku, maka ikutilah dan jika selain dari itu maka luruskanlah.” Ini menandakan adanya kesediaan mengakui kekurangan yang ada dalam dirinya. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus mampu mendidik dan melahirkan profil lulusannya memiliki kualitas sikap dan kepribadian secara utuh.

Keempat, aspek teknologi. Allah SWT telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan segala aktivitas yang positif asalkan manusia itu memiliki kekuatan. Dalam firmanNya dijelaskan “Hai jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.”⁶ Allah SWT juga telah menggariskan bahwa di antara manusia itu diciptakan berbeda jenis kelamin, berbeda suku, dan kelompok yang dimaksudkan untuk saling mengenal atau *ta’aruf*.⁷

Kekuatan yang tercantum di dalam surah ar-Rahman dan saling mengenal dalam surah al-Hujurat mengandung makna perlunya sarana teknologi atau alat yang canggih sehingga memudahkan untuk menemukan kekuatan dan sarana untuk melakukan perkenalan atau komunikasi. Kekuatan mengandung makna pengetahuan dan juga produk pengetahuan yang menjadikan manusia mampu melakukan berbagai aktivitas atau menembus angkasa. Kekuatan bisa berarti produk ilmu berupa tehknologi yang canggih yang memudahkan dan mempercepat aktivitas manusia dalam mencapai cita-cita. *Ta’aruf* atau kemampuan saling mengenal antara satu dengan lainnya juga diperlukan sarana atau alat yang memudahkan antar manusiaa melakukannya.

Dua firman Allah di atas mengandung pentingnya materi atau ilmu di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang lebih mengedepankan sarana

⁵ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: Dalam Sorotan Al-Qur’an dan hadīts-hadīts Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

⁶ QS. Ar-Rah{ma>n: 33.

⁷ QS. Al-H{ujura>t: 13

teknologi. Konsekuensinya lulusan dari pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus mampu melahirkan profil lulusan yang memiliki kesediaan dan kemampuan menggunakan atau melahirkan teknologi yang dapat mempermudah dan mempercepat cita-cita yang ingin dicapai.

C. KARAKTERISTIK ILMU

Ilmu akan berkembang sesuai dengan derajat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya masyarakat. Pergeseran atau perubahan ilmu pengetahuan ditentukan oleh pergeseran gelombang yang tidak mampu menjawab atau merespon tantangan zaman (*anomaly*).⁸ Dengan demikian, ilmu pengetahuan harus mampu menjawab tantangan zaman.

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus mampu menjawab tantangan dan pergeseran ilmu pengetahuan dan budaya masyarakat. Problem masyarakat bersifat kompleks menyangkut berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek yang bersifat norma keagamaan, sampai persoalan yang bersifat teknologi, ekonomi, dan budaya. Oleh sebab itu, jika dilihat dari aspek tujuannya, target yang dimiliki pendidikan agama dan pendidikan keagamaan berbeda jika dibandingkan dengan pendidikan umum atau non pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tujuan atau target yang ingin dicapai.

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan tidak hanya mengajarkan materi yang bersifat logika atau eksakta saja tetapi harus juga mengajarkan materi atau ilmu yang bersifat sosial keagamaan. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan juga tidak hanya melahirkan lulusan yang cerdas tetapi juga harus memiliki kesadaran atau komitmen tinggi dalam menjalankan nilai-nilai agama yang diyakininya (Islam). Artinya, semua materi atau ilmu/pelajaran harus diarahkan selain untuk mewujudkan kecerdasan (intelektual) juga dimaksudkan untuk mewujudkan kesadaran menjalankan nilai-nilai agama (transendental).

⁸ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).

Ilmu di dalam lembaga pendidikan Islam dan pendidikan keagamaan harus mampu menjelaskan berbagai fenomena sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, materi yang disampaikan harus selalu berkaitan dengan berbagai informasi di berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti yang dikonsepsikan KH. Sahal Mahfudz bahwa fiqh tidak hanya bersifat normatif formalistik yang akhirnya kaku tidak fleksibel dalam menjawab tantangan problematika sosial. Fiqh dalam kacamata KH.Sahal Mahfudz harus lebih mampu merespon atau menjawab berbagai problematika umat Islam.⁹ Fiqh akan benar-benar mampu berjalan dengan paradigma sosial seperti di gagas KH. Sahal Mahfudz tentunya tidak cukup hanya berisi ketentuan hukum secara tekstual atau normatif, melainkan harus juga berisi kajian sosial di luar yang bersifat tekstual/normative tersebut, seperti kajian psikologi, sosiologi, bahkan memuat materi ilmu matematika, fisika, biologi, dan lain-lain.

Pendidikan Islam tidak cukup hanya membimbing tumbuhnya kualitas kecerdasan, melainkan juga harus melahirkan proses *life long education* dalam artian harus mampu memberikan kesejahteraan bagi dirinya maupun orang lain.¹⁰ Pendidikan Islam harus mampu memberikan penjelasan secara utuh tentang kaidah fiqh “*al-muh}a>fad}atu ‘ala> al-qadi>m as}-s}a>lih wa al akhd}u bi al-jadi>d al-as}lah*” (mempertahankan nilai-nilai lama yang masih memiliki nilai positif/baik dan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik).

Kedua contoh di atas menggambarkan bahwa ilmu di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki perbedaan dengan ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan non-pendidikan agama. Materi atau ilmu di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan selalu berkaitan dengan materi atau ilmu di luar dirinya (ilmu itu sendiri), sedangkan ilmu di dalam pendidikan umum hanya berkaitan dengan ilmu yang ada di dalam ilmu itu sendiri. Contohnya, materi Ilmu Pendidikan Alam (IPA) atau materi Matematika (MTK) untuk memberikan pemahaman siswa terhadap ilmu IPA atau MTK cukup

⁹ Jamal Makmur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudz, antara konsep dan implementasi*, (Surabaya: Khalista, 2007).

¹⁰ Muhtarom HM, “Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer,” dalam *Jurnal internasional*, (Semarang: IAIN Semarang, 2008).

dijelaskan materi yang ada di dalam ilmu IPA atau MTK tersebut, tanpa harus dijelaskan dengan ilmu lainnya siswa sudah bisa memahami. Tetapi ilmu Fiqh, al-Qur'an atau Tafsir, agar siswa lebih memahami materi tersebut harus juga memahami ilmu di luar fiqh dan tafsir, seperti ilmu sosiologi, psikologi, antropologi. Bahkan ilmu fiqh yang berkaitan dengan pembagian harta waris (*mawaris*) harus juga mempelajari ilmu MTK. Dalam mempelajari al-Qur'an atau tafsir diharuskan memahami ilmu *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turun) ayat. Artinya, setiap orang yang mempelajari ilmu al-Qur'an atau tafsir harus juga memahami ilmu psikologi dan sosiologi. Contoh lain, pada saat umat Islam memahami pelajaran Fiqh khusus sub pokok bahasan shalat, pada saat memahami arti *khusu'*, maka ia akan lebih mudah dipahami jika membaca atau belajar ilmu psikologi.

Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik ilmu yang diajarkan di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan sangat berbeda dengan materi atau ilmu yang diajarkan di dalam lembaga pendidikan umum atau pendidikan selain pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Dapat dikatakan bahwa karakteristik ilmu atau materi di dalam pendidikan agama dan keagamaan bersifat "multi-interaktif" yaitu interaksi atau keterkaitan ilmu tersebut tidak hanya di dalam dirinya sendiri melainkan juga menyangkut materi di luar dirinya, sedangkan materi atau ilmu yang diajarkan di pendidikan umum bersifat "mono-interaktif" yaitu keterkaitannya hanya dengan materi yang ada di dalam ilmu itu sendiri.

D. PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN

Ada beberapa istilah yang hampir sama terkait dengan profesionalisme, yaitu profesi, profesionalisme, profesionalisasi, dan profesional. Empat istilah tersebut memiliki makna yang berbeda tetapi sangat penting bagi para guru khususnya yang mengajar pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Profesi lebih menunjuk pada jenis atau nama pekerjaan, misalnya profesi guru, hakim, advokat, dan lain-lain. Profesionalisme lebih menekankan pada

adanya suatu keyakinan atau komitmen dari seseorang terhadap profesi yang dimiliki. Adapun Profesionalisme merujuk kepada adanya semangat untuk mempertahankan atau mengembangkan profesi yang dimiliki agar mampu merespon semua dinamika ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Sementara Profesionalisasi menunjuk pada adanya proses atau tahapan untuk mewujudkan profesi yang ideal. Profesionalisasi menitikberatkan kepada upaya atau metode dalam mewujudkan idealitas profesi sesuai yang dicita-citakan. Sedangkan profesional adalah produk akhir dari semua proses yang telah dilakukan.

Profesionalisme guru pendidikan agama dan keagamaan mengandung makna bahwa guru yang bertugas di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus selalu memiliki semangat atau komitmen untuk mempertahankan dan mengembangkan profesinya agar mampu menjawab berbagai tantangan di masyarakat. Adapun kriteria guru yang profesional antara lain:

- a. Menguasai bahan yang akan diajarkan.
- b. Menguasai landasan/filosofi kependidikan.
- c. Menguasai berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik yang terkait dengan proses pembelajaran.
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kerja.
- e. Memiliki sikap yang positif terhadap tugas yang diberikan kepadanya.
- f. Mampu menampilkan sosok yang dapat dijadikan sebagai panutan siswa dan orang lain.¹¹

Guru merupakan profesi yang harus menjalankan tugas dengan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

¹¹ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006).

- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latarbelakang pendidikan sesuai bidang tugasnya.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesionalnya.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalnya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹²

Berdasarkan ketentuan profesi guru di atas, para guru yang bertugas di lembaga pendidikan agama dan keagamaan memiliki tugas lebih spesifik. Menguasai bahan bagi guru yang menjalankan tugasnya di lembaga pendidikan agama dan keagamaan berarti ia mampu memberikan penjelasan sesuai dengan kriteria ilmu yang ada di dalam lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan tersebut. Artinya, bahan yang diajarkan tidak cukup hanya menjelaskan persoalan yang bersifat rasional atau empiris, melainkan juga harus mampu menjelaskan yang bersifat transendental. Konsekuensinya, guru yang profesional dalam konteks lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan tidak cukup hanya menguasai materi formal saja melainkan juga harus menguasai materi atau bahan pengayaan.

Materi formal adalah bahan dari guru yang terkait dengan bidang materi itu sendiri, misalnya guru Fiqh berarti menguasai materi yang ada di dalam buku pokok saja. Sedangkan materi pengayaan adalah informasi dari ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu atau materi yang diajarkan. Misalnya, guru yang sedang menjelaskan materi zakat fitrah tidak cukup hanya menguasai tentang pengertian, tatacara, dan syarat ataupun rukun zakat fitrah, melainkan harus juga menguasai materi atau informasi yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan zakat fitrah

¹² Pasal 7 ayat 1, Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

(ilmu manajemen), yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan (ilmu sosiologi/ilmu kependudukan).

Guru yang menjelaskan materi fiqh tentang shalat, tidak cukup hanya menguasai materi tentang pengertian, tatacara, syarat dan rukun serta hikmah shalat, melainkan harus juga menguasai materi yang berkaitan dengan makna masing-masing gerakan shalat mulai dari takbiratul ihram (ilmu antropologi), materi tentang makna khusuk atau konsentrasi (ilmu psikologi), dan materi atau ilmu yang menjelaskan hubungan antara shalat dengan perbuatan *fakhsya*>' dan *munkar* (ilmu budaya, sosilogi, psikologi, dan ilmu politik).

Dari aspek tampilan (*performance*), guru yang bekerja di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibanding dengan guru yang bekerja di lembaga pendidikan umum. Guru yang bekerja di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dapat dikatakan sangat sensitif, jika melakukan kesalahan sedikit saja implikaisnya sangat luas. Ini menunjukkan bahwa profesi guru yang bekerja di dalam lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki sensitifitas akademik maupun sosial yang sangat tinggi.

Sampai di sini dapat dikatakan bahwa profesi guru yang berkerja di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki perbedaan yang signifikan jika dibanding dengan guru yang berkeja di luar pendidikan agama dan keagamaan. Perbedaan yang signifikan itu setidaknya dilihat dari dua aspek, yaitu aspek penguasaan materi dan aspek sensitifitas materi dan peran atau *performance*. Dengan demikian, upaya pembinaan atau penegembangan profesi bagi guru yang bekerja di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus berbeda dengan pembinaan guru lain.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu yang di ajarkan di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki karakteristik yang unik jika dibanding dengan materi ilmu yang diajarkan di luar pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Karakteristik ilmu yang diajarkan

di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bersifat multi-interaktif, sedangkan materi ilmu di lembaga pendidikan umum bersifat mono-interaktif.

Perbedaan karakteristik ini berimplikasi pada perbedaan profesionalisme guru antara yang bekerja di lembaga pendidikan agama dan keagamaan dengan guru yang bekerja di luar lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Perbedaan setidaknya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek ruang lingkup penguasaan materi dan sensitifitas keilmuan atau sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Makmur, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh, antara konsep dan implementasi*, Surabaya: Khalista, 2007.
- HM., Muhtarom, “Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer,” dalam *Jurnal* internasional, Semarang: IAIN Semarang, 2008.
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: Dalam Sorotan al-Qur'an dan hadits-hadits Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2005.
- Titus, Harold H., *Living Issues in Philosophy* (terj), Bulan Bintang: Jakarta, 1987.
- Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, Martinis, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.